

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan bangsa yang sangat besar dimana masyarakatnya memiliki keberagaman sosial, etnis, budaya, serta agama. Keberagaman agama ini terlihat dari diakuinya enam agama di negara ini, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Adapun data dari Badan Pusat Statistik (2017) mengungkapkan jumlah persentase dari masing-masing agama tersebut sebagai berikut, agama Islam 87,18%, Kristen (6,96%), Katholik (2,91%), Hindu (1,69%), Buddha (0,72%), Konghucu (0,05%), dan kepercayaan lainnya (0,13%). Adapun menurut Rumagit (2013) keberagaman agama ini dapat menghasilkan sumbangan positif maupun negatif dalam masyarakat. Sumbangan positifnya adalah agama dapat menumbuhkan rasa persaudaraan serta kooperatif antar masyarakat, sebaliknya sisi negatif dari agama adalah dapat memicu konflik antar umat beragama. Jamaludin (2015) turut mengungkapkan bahwa agama disatu sisi dapat memicu perdamaian, jalan keselamatan, persatuan, serta persaudaraan, namun disisi lainnya dapat menimbulkan kegarangan, pemicu konflik, dan juga sebagai pembuat masalah.

Oleh karena keberagaman tersebut masyarakat di Indonesia diharapkan memiliki sikap toleransi antar umat beragama yang tinggi. Hal ini juga diatur dan diperintahkan oleh Pemerintah Republik Indonesia dalam Undang-Undang 1945 yang berbunyi “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu*”. Berdasarkan adanya undang-undang ini dapat disimpulkan

bahwa negara dan masyarakatnya tidak boleh mendiskriminasi warganya dengan alasan apapun juga.

Adapun arti dari toleransi sendiri adalah suatu sikap kesediaan untuk mengenali serta menghargai keyakinan, praktik-praktik keagamaan, perilaku, dan sebagainya tanpa harus menyetujui pendapat dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain (Obinyan, 2004). Secara lebih dalam, toleransi beragama dapat disimpulkan sebagai suatu sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain (Nisvilyah, 2013). Meskipun demikian, dari tahun ke tahun belakangan ini terdapat peningkatan kasus-kasus yang menunjukkan intoleransi dalam beragama di Indonesia. Setara Institute (dalam Merdeka, 2018) mencatat adanya kenaikan peristiwa dari tahun 2017 sebanyak 80 peristiwa dengan 99 tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan menjadi 109 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan, dengan 136 tindakan di tahun 2018. Adapun kasus-kasus tersebut tersebar pada 20 provinsi Indonesia.

Terkait aksi intoleransi yang terjadi di masyarakat, Beritasatu.com (2018) mencatat kejadian aksi penolakan pembangunan Gereja Santa Clara, Bekasi, dengan alasan Bekasi Utara bermayoritas Muslim dan pembangunan tersebut dianggap melukai umat Islam. Tirto.id (2018) menulis kejadian penyerangan dengan media senjata tajam pada jemaat Gereja St. Lidwina Bedog Sleman yang memakan korban 4 orang luka-luka atas kejadian tersebut. Selanjutnya Independensi.com (2018) mencatat adanya aksi penolakan pembangunan Pura umat Hindu oleh Forum Umat Islam (FUI) dikarenakan anggapan mereka bahwa Pura adalah tempat penyembahan berhala yang najis dan haram.

Tentunya banyaknya kejadian terkait kurangnya toleransi beragama ini menjadi sesuatu yang cukup penting untuk diamati. Disamping itu hal lain yang cukup menarik perhatian adalah konflik terkait toleransi beragama ini melibatkan generasi muda dimana tidak sedikit pelajar yang memiliki pemahaman kurang tepat terhadap agamanya yang menimbulkan sikap tidak menghargai paham dan agama lain. Kaawoan (2014) dalam penelitiannya terhadap pelajar beragama Islam menemukan data bahwa 52% pelajar di Indonesia setuju dengan aksi radikalisme, 52,3% setuju dengan kekerasan demi solidaritas agama, 25% menyatakan Pancasila tidak lagi relevan, 84,8% setuju dengan penerapan syariat Islam di Indonesia, sedangkan 14,2% membenarkan serangan bom. Penelitiannya menemukan bahwa seseorang yang taat beragama melalui keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agamanya secara matang akan memiliki sikap dan perilaku toleran terhadap individu dengan agama yang berbeda dengannya.

Adapun ditinjau lebih lanjut, fenomena toleransi beragama ini juga sebenarnya terkait erat dengan sikap atau pandangan seseorang tentang suatu agama atau sikap religiositas seseorang. Allport (dalam Muhid & Fadeli, 2018) menjelaskan bahwa agama adalah salah satu dasar yang berpotensi menimbulkan toleransi, namun disisi lain juga dapat berpotensi menimbulkan intoleransi. Pada dasarnya, agama sarat akan muatan norma, sehingga ketika seseorang menghayati serta meyakini norma-norma yang terkandung dalam suatu ajaran agama, maka ia akan mampu mengendalikan tindakan-tindakannya yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi diri ataupun sesama, dan sosialnya. Agama dengan norma-normanya tersebut merupakan sarana untuk membedakan antara hal yang benar dan salah.

Namun masalah terjadi jika tingkat penghayatan terhadap agama ini terlalu besar, karena akan menimbulkan potensi sikap intoleran bahkan radikalisme. Hal ini menurut Allport (dalam Ismail, 2012 dan Indirawati, 2006) berkaitan dengan kematangan seseorang dalam beragama. Ia menjelaskan kematangan beragama sebenarnya memiliki enam ciri, salah satu ciri ini berkaitan erat dengan sikap toleransi beragama seseorang, yaitu pandangan hidup yang komprehensif (*Comprehensiveness*), yang dapat diartikan sebagai toleransi seseorang terhadap agama lain. Menurutnya, seseorang yang memiliki kematangan beragama akan mempunyai keyakinan agama yang kuat namun juga dapat hidup berdampingan secara damai serta harmonis dengan orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan dirinya, sehingga konflik kekerasan seharusnya bukan sebagai visi kehidupan.

Agama sendiri pada dasarnya memiliki dua konsep besar didalamnya, yaitu Religiositas dan Spiritualitas. Adapun dua konsep ini sebenarnya berhubungan satu dengan lainnya, namun merupakan aspek yang berbeda dalam fungsi manusia (Zinnbauer & Pargament, 2005). Menurut Hardy, White, Zhang, dan Ruchty (2011), Spiritualitas merupakan perjalanan seseorang untuk mencari arti hidup dan transendensi. Sedangkan Religiositas sendiri menurut Glock dan Stark (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010) adalah suatu tingkat pengertian maupun komitmen religius seseorang terhadap suatu agama yang dipeluknya, dimana sikap tersebut dapat dilihat melalui aktivitas maupun perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.

Untuk membahas religiositas lebih dalam, Saroglou (2011) berpendapat bahwa religiositas dapat dibagi menjadi empat dimensi, yaitu *Believing, Bonding,*

Behaving, dan *Belonging*. *Believing* merupakan suatu kepercayaan akan adanya kekuatan transenden yang diluar batas kemampuan seseorang namun tetap berkaitan dan berhubungan dengan manusia dan dunia. Semua agama baik agama yang mempercayai keberadaan Tuhan maupun yang tidak selalu mengakui adanya kekuatan transenden. Sedangkan *Bonding* terkait pada emosi yang dirasakan dimana menurut Saroglou (2011) religiositas tidak hanya merupakan suatu kepercayaan pada kekuatan transenden, namun juga pada suatu pengalaman transenden yang dialami suatu individu terhadap kekuatan transenden yang diyakininya. Hal ini dapat dirasakan melalui doa atau meditasi. *Behaving* merupakan standar-standar moral pada religiositas dan tidak hanya berkorelasi secara eksternal dengan religiositas, namun merupakan dasar atas pandangan terkait benar dan tidak benar (Saroglou, 2011). Adapun *Belonging* adalah bagaimana seseorang terkait pada sebuah kelompok ataupun komunitas, dimana seseorang merasakan adanya rasa kesatuan dan diterima oleh kelompok ataupun komunitas tersebut (Saroglou, 2011).

Penjelasan lebih lanjut diungkapkan oleh Glock dan Stark (dalam Dister, 1988) yang mengungkapkan bahwa religiositas merupakan sikap keberagamaan yang dapat diartikan akan adanya unsur internalisasi agama dalam diri seseorang. Hal ini dapat bermakna bahwa sikap religiositas dapat mempengaruhi sikap seseorang. Religiositas akan terkait dengan sikap toleransi agama seseorang dikarenakan dalam religiositas ada dimensi *Behaving* dimana standar-standar moral terkait benar dan tidak benar maupun pengajaran agama diterapkan sehingga hal ini menentukan perilaku moral suatu individu yang didapat dari ajaran suatu agama. *Behaving* ini dipicu oleh dimensi *Believing*. *Believing* merupakan suatu

kepercayaan akan adanya kekuatan transenden yang diluar batas kemampuan seseorang namun tetap berkaitan dan berhubungan dengan manusia dan dunia. Hal inilah yang membuat suatu pengajaran agama akan berkaitan dengan sikap toleransi agama seseorang. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa religiositas bukan hanya berkaitan dengan agama yang diyakini, melainkan berkaitan pula dengan keyakinan iman yang dapat mempengaruhi sikap seseorang.

Sedangkan dilihat dari usia tertentu dan kaitannya dengan perkembangan tingkat religiositas, penulis menemukan keterkaitannya dengan masa perkembangan yang disebut usia *Emerging Adulthood*. Pada dasarnya manusia akan selalu melewati tahapan-tahapan periode perkembangan dimana ditandai dengan perubahan pada perkembangan fisik, kognitif, maupun dari segi psikososial. Periode perkembangan *Adolescence* (Remaja) dijelaskan oleh Santrock (2014) sebagai periode perkembangan yang dimulai dari rentang usia antara 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Sedangkan periode *Young Adulthood* dijelaskan oleh Papalia dan Martorell (2004) adalah periode perkembangan dengan rentang usia antara 20 hingga 40 tahun. Namun di antara kedua periode perkembangan yang disebutkan diatas ada masa perkembangan yang disebut sebagai *Emerging Adulthood*, yaitu suatu tahapan dimana suatu individu sebenarnya sudah tidak berada pada fase remaja, namun juga belum berada di fase dewasa yang stabil sehingga individu yang berada pada periode usia perkembangan ini mengalami berbagai ketidakstabilan perasaan karena merasa berada di antara 2 fase perkembangan dan juga mengalami serangkaian perubahan diri terkait perasaan, pengembanan tanggung jawab menjelang kedewasaan, serta perubahan

dalam kehidupan yang mungkin saja tidak sesuai dengan keinginan mereka (Arnett, 2007).

Tahapan periode *Emerging Adulthood* ini disebut juga dengan masa transisi menuju kedewasaan (*Transition to Adulthood*) dan terjadi pada rentang usia 18 hingga 25 tahun dengan karakteristik perkembangan fisik manusia pada puncaknya, perkembangan kognitif terkait pemikiran dan penilaian terhadap moral menjadi lebih rumit, disertai juga dengan periode eksplorasi diri dan perkembangan psikososial dimana *personality trait* menjadi lebih stabil dan dipengaruhi oleh *event-event* kehidupan tertentu. Adapun masa *Emerging Adulthood*, yaitu periode transisi menuju kedewasaan (*Transition to adulthood*) juga ditandai oleh berbagai perubahan menurut Barry dan Nelson (2005), salah satunya meningkatnya perilaku mengambil risiko dan mengeksplorasi diri sendiri di berbagai domain kehidupan, termasuk religiositas dan spiritualitas (Arnett, 2004). Perkembangan identitas diri seseorang menurut Erikson (1968) dimulai saat remaja (*Adolescence*), namun Arnett (2004) didalam jurnalnya mengungkapkan pencarian jati diri terkait nilai-nilai diri maupun kepercayaan, termasuk religiositas dan spiritualitas terjadi pada masa akhir remaja (*Emerging Adulthood*) yaitu di usia awal 20 tahun. Barry dan Nelson juga menambahkan, *Emerging Adulthood* memiliki kesamaan dan perbedaan yang berbeda antar budaya. Agama dan religiositas merupakan hal yang penting bagi kehidupan dan sesuatu yang tereksplorasi terkait pencarian jati diri pada masa *Emerging Adulthood*.

Namun demikian, Hardy, White, Zhang, dan Ruchty (2011) mengungkapkan bahwa masih sedikit yang diketahui mengenai bagaimana religiositas dan spiritualitas itu berkembang. Kualitas dari pengasuhan dapat

berpotensi mempengaruhi kemungkinan bahwa remaja akan menyesuaikan kepercayaan spiritualitas, religiositas, maupun praktik keagamaan dan terhadap kepercayaan orang tua mereka. Boyatzis dan Dollahite (dalam Hardy et al., 2011) menjelaskan bahwa salah satu konteks yang terpenting pada perkembangan manusia adalah keluarga. Wening (2018) menambahkan bahwa keluarga merupakan tempat di mana anak pertama kali mengenal sesamanya dan dalam keluarga juga terjadi proses penerimaan pengetahuan, nilai-nilai hidup dan keagamaan. Adapun Wening juga menuturkan bahwa suatu keluarga memiliki tuntutan untuk merealisasikan nilai-nilai keagamaan sehingga sang anak termotivasi untuk memiliki religiositas yang tinggi.

Selanjutnya berkaitan dengan keluarga, Parke (2004) berpendapat lebih lanjut bahwa orang tua adalah faktor penting terkait dorongan sosial pada hidup sang anak, namun masih sangat sedikit penelitian yang berfokus pada hubungan antara *parenting style* dengan religiositas dan pandangan sang anak terkait agama. Nuwer (2015) dalam situs BBC.com berpendapat bahwa seorang anak akan mengikuti contoh-contoh dari orang tuanya terkait menjadi religius atau tidak ketika dewasa. Orang tua seharusnya dapat menyediakan lingkungan yang kondusif bagi seorang anak untuk berkembang dengan baik. Oleh karena itu, *parenting style* (pola asuh) orang tua penting untuk dilihat terkait hubungannya dengan religiositas.

Adapun dilihat lebih lanjut, menurut Dagun (2002) pada dasarnya sosok yang disebut orang tua pada suatu keluarga terdiri dari sosok ayah dan sosok ibu. Walaupun sosok ibu lebih sering disorot sebagai orang tua yang berperan penting dalam pengasuhan, namun sebenarnya sosok ayah memiliki peran yang besar dalam

pengasuhan anak. Hal ini dikarenakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki signifikansi dampak yang positif bagi perkembangan suatu individu. Cabrera (dalam Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011) juga turut menegaskan bahwa figur ayah berkontribusi secara signifikan dalam perkembangan suatu individu di masa perkembangannya, pengalaman bersama figur ayah ini turut mempengaruhi seseorang bahkan hingga usia dewasa. Pola pengasuhan dan peran ayah dalam suatu keluarga ini akan mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan seorang individu dan masa transisi menuju kedewasaannya. Adapun keterlibatan pengasuhan ayah terhadap seseorang ini terjadi pada frekuensi yang panjang dan intensif dan melibatkan afeksi, fisik, serta kognisi (Rima, Novianti, Windisany, dan Yohanes, 2017).

Disamping itu, pendapat yang cukup menarik dan kontroversial akan keterkaitan figur ayah dengan agama dan keyakinan seseorang diutarakan oleh Sigmund Freud (dalam Hall, Lindzey, & Campbell, 1998) dimana menurutnya agama adalah pelarian manusia untuk menemukan sosok ayah, karena sosok pemimpin atau ayah bukan saja merupakan sasaran kecemburuan, melainkan juga sosok ideal mereka. Sehingga ia menekankan bahwa agama dan Tuhan menjadi lambang sang ayah dimana manusia menggunakan agama untuk mencari perlindungan pada ayah (yaitu sosok Tuhan sendiri). Pernyataan Freud ini dikuatkan oleh beberapa penelitian terdahulu. McBride (dalam Santrock, 2003) menjelaskan bahwa figur ayah memberikan seorang individu petunjuk serta nilai-nilai, terutama dalam hal agama. Adapun Stoll, Calusen, dan Bronstein (dalam Santrock, 2003) beropini bahwa perkembangan sosial individu dengan ayah yang

hangat, dapat berkomunikasi, dan kompeten mendorong bertumbuhnya kepercayaan dan keyakinan individu.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Baker-Sperry (2001) di Amerika Serikat meneliti mengenai peran ayah dalam mentransmisikan religiositas pada anak dimana ditemukan tingkat religiositas dari seorang ayah sangat penting kaitannya dengan pembentukan dan penyaluran religiositas sang anak. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pengaruh sang ayah terhadap pembentukan religiositas sang anak sama besar ataupun bahkan lebih besar dari pengaruh peran ibu. Penemuan Baker-Sperry (2001) ini secara konsisten sama dan diperkuat juga oleh penelitian sebelumnya dari McReady pada tahun 1972 (dalam Baker-Sperry, 2001) dimana penelitian tersebut menemukan hubungan antara tingkat religiositas ayah yang beragama Katholik dengan kemampuannya untuk mempengaruhi transmisi religiositas dari sang anak.

Adapun penjelasan lebih lanjut dijabarkan oleh Amin dan Anganti (2017) dalam penelitiannya di wilayah negara Indonesia dimana penanaman nilai-nilai keagamaan oleh ayah akan menjadi fondasi pemahaman agama dan spiritualitas sang anak dimana dengan adanya pemahaman ini, proses pemaknaan dan penghayatan pentingnya nilai-nilai keagamaan terjadi sehingga anak dapat merasakan makna hidup. Disini dijelaskan bahwa kebiasaan anak terbentuk dari keteladanan ayah. Sebagai kepala keluarga, sang ayah bertanggung jawab terhadap keberhasilan perkembangan agama serta spiritualitas sang anak. Profil spiritual dan religiositas sang ayah inilah yang juga membentuk kebiasaan anak dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya. Pamungkas dan Abidin (2017) menjelaskan lebih lanjut bahwa pengasuhan ayah terhadap anak

diterapkan melalui delapan fungsi keluarga, salah satunya adalah fungsi keagamaan. Pada fungsi ini, seorang ayah diharapkan dapat membina perilaku anak dengan memberikan contoh kepada anak mengenai bagaimana menjalankan ritual keagamaan sesuai agama yang dianut keluarga (Silalahi & Meinarno, dalam Pamungkas & Abidin, 2017).

Hal lain yang dirasa perlu diperhatikan terkait dengan perkembangan tingkat religiositas seseorang adalah Pola Asuh (Parenting Style). Pola asuh (*Parenting Style*) didefinisikan oleh Baumrind (dalam Papalia, 2004) sebagai suatu cara orang tua membesarkan anaknya, mencakup cara memenuhi kebutuhan anak, pemberian perlindungan, didikan, serta bagaimana orangtua mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Baumrind berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa setiap orangtua cenderung mengembangkan gaya interaksi dengan anak mereka berdasarkan dua dimensi. Dua dimensi dalam pola asuh (*parenting styles*) menurut Baumrind (dalam Koch, Herm, Rhodes, & Hope College, 2018) adalah sebagai berikut, dimensi pertama adalah Tuntutan Orang Tua (*Parental Control/Demandingness*) (meliputi kekakuan orang tua, ekspektasi, kontrol, dan batasan). Dimensi kedua adalah Respons dan Kehangatan Orang Tua (*Parental Warmth/Responsiveness*) (didalamnya termasuk *support*, penerimaan, dan fleksibilitas). Dari dua dimensi ini maka terbentuk tipe-tipe pola asuh (*Parenting Style*).

Dilihat dari jenis-jenisnya, Baumrind (dalam Santrock, 2014) membagi Tipe pola asuh menjadi tiga jenis, yang pertama adalah pola asuh *Authoritative* yang ditandai dengan tingginya tingkat kontrol dan tuntutan kedewasaan dalam pola pengasuhan, kedua adalah pola asuh *Authoritarian* yang dicirikan dengan tingginya

tingkat kontrol dan tuntutan pada remaja, disertai rendahnya tingkat responsivitas, sedangkan pola asuh ketiga adalah *Permissive* dengan karakteristik tingginya tingkat responsivitas namun sangat kurang dalam hal kontrol dan tuntutan pada anak.

Beberapa Penelitian terdahulu terhadap hubungan pola asuh dan religiositas menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kedua variabel tersebut. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menemukan adanya hubungan terkait gaya pola asuh *Authoritative*. Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2019), Foster (dalam Wening, 2018), dan Wening (2018) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh *Authoritative* dengan religiositas dan ditemukan berkorelasi secara positif dengan tingkat religiositas anak. Hal ini dijelaskan olehnya karena dengan pola asuh tersebut sang anak akan merasa lebih terkait dan terhubung dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh orang tuanya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Duriez dan Soenens (2004) juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh (*parenting style*) tertentu dengan bagaimana orang tua memproses konten-konten religius (terukur dari dimensi *Literal vs Symbolic* dalam penelitian ini). Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang memproses konten religius dengan cara yang simbolis cenderung lebih *authoritative* dan cenderung mendukung autonomi, cenderung untuk lebih sedikit bergantung pada *psychological control*. Penelitian yang dilakukan oleh Hardy, White, Zhang, dan Ruchty (2011) di Amerika menemukan bahwa religiositas keluarga berkorelasi positif dengan religiositas dan spiritualitas individual. Hasil penelitian ini melaporkan bahwa hubungan yang tersignifikan ditemukan pada pola asuh dengan dimensi yang lebih *warmth*, *structure*, dan

autonomy-support (dimensi-dimensi positif menurut penelitian ini) dan sedikit *rejection, chaos, dan coercion* (dimensi-dimensi negatif). Menurut temuan penelitiannya secara spesifik pola asuh (*parenting style*) *authoritative* adalah yang terefektif dalam memfasilitasi transmisi intergenerasi religiositas dan spiritualitas.

Selanjutnya, beberapa penelitian terdahulu juga menemukan adanya hubungan terkait gaya pola asuh lainnya dengan tingkat religiositas. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Noviekayati (2015) menunjukkan adanya signifikansi hubungan antara pola asuh *authoritarian* dan religiositas. Kemudian, penelitian longitudinal dari Heaven, Ciarrochi, dan Leeson (2010) mengenai ingatan responden remaja terhadap pengalaman pola asuh orang tua mereka memiliki kekuatan prediksi jangka panjang pada nilai-nilai religiositas dari para *sample* partisipan penelitian, bahkan setelah mengendalikan kemungkinan faktor-faktor *individual difference*. Sedangkan dalam penelitian ini nilai religiositas hanya berbanding signifikan secara negatif hanya pada *permissiveness* keluarga.

Meskipun anak-anak tidak dilahirkan dengan keyakinan agama, jelas bahwa iklim keluarga dan perilaku pola asuh orang tua adalah penentu penting dari nilai-nilai tingkat religiositas yang kemudian hari dimiliki oleh para remaja tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan dari penelitian terdahulu bahwa sebagian besar menemukan adanya dinamika hubungan positif antara pola asuh (*parenting style*) tertentu terhadap tingkat religiositas seseorang.

Penulis menemukan urgensi pada penelitian-penelitian terdahulu, yaitu pada penelitian Hardy, White, Zhang, dan Ruchty (2011) dijelaskan bahwa perlu diadakan lebih lanjut terhadap ragam ras dan budaya lain serta juga data terhadap seluruh model pola asuh (*parenting style*), seperti pola asuh model *permissive*.

Karena data yang kebanyakan ada lebih terkonsentrasi hanya pada pola asuh *authoritative*. Penelitian dari Heaven, Ciarrochi, dan Leeson (2010) juga mengungkapkan kebutuhan penelitian lebih lanjut terkait *sample* dengan berbagai agama. Disamping itu penulis juga menemukan bahwa masih sangat sedikit penelitian yang dilakukan di Indonesia terkait pola asuh dan religiositas yang melibatkan tipe pola asuh *permissive*.

Disamping itu penelitian-penelitian sebelumnya terkait pola asuh dan tingkat religiositas hanya terkonsentrasi pada usia late adulthood, childhood, dan adolescence. Barry, Nelson, Davarya, dan Urry (2010) dalam jurnalnya berpendapat bahwa walaupun sudah banyak penelitian terkait psikologi religiositas, namun fokus dari kebanyakan penelitian-penelitian tersebut hanya berfokus pada populasi periode usia *Late Adulthood* dan sebagian kecil lainnya hanya berfokus pada periode usia masa kanak-kanak (*Childhood*) dan periode remaja (*Adolescence*) saja. Levenson, Aldwin, dan D'mello (2005) juga mengungkapkan bahwa masih sangat sedikit perhatian yang diberikan pada studi dan penelitian terhadap religiositas pada periode usia *Emerging Adulthood* (periode *Transition to Adulthood* / transisi menuju kedewasaan). Para peneliti telah menunjukkan bahwa adanya kesamaan antara orang tua dan anak-anak dalam perilaku keagamaan (religiositas) lebih dari keyakinannya dan orang tua bertindak sebagai agen sosialisasi dari keyakinan dan praktek spiritualitas serta religiositas untuk anak-anak mereka melalui periode usia *adolescence*. Hal ini selanjutnya dikokohkan pada diri seorang manusia melalui tindakan pencarian jati diri (*Identity Exploration*) seseorang yang terjadi pada periode perkembangan *Emerging Adulthood* dimana didalamnya terkait eksplorasi domain religiositas dan

spiritualitas diri seseorang (Arnett, 2004). Oleh karena alasan tersebut penelitian ini akan berfokus pada tahap usia perkembangan *Emerging Adulthood*.

Penelitian ini akan dibatasi pada peninjauan lebih lanjut terhadap tipe pola asuh ayah pada keterkaitannya dengan tingkat religiositas seseorang. Sampel penelitian ini akan dikhususkan untuk individu dengan latar belakang agama yang beragam yang masuk dalam periode usia *emerging adulthood* dan dibatasi pada rentang usia 18 hingga 25 tahun saja yang terdapat di wilayah Tangerang, Banten. Pemilihan daerah penelitian ini dilandasi oleh sedikitnya data dan penelitian terhadap pola asuh (*Parenting Styles*) dan Religiositas yang dilakukan pada wilayah ini. Wilayah Tangerang berdasarkan sensus penduduk tahun 1905 dan 1930, telah dihuni oleh masyarakat dari berbagai etnik yang beragam, mulai dari etnik Sunda, Jawa, Betawi, Cina, Arab, dan Eropa. Ahmad Zaki Iskandar selaku bupati Tangerang (Pemerintah Tangerang Kabupaten, 2019) menuturkan bahwa Tangerang merupakan miniatur kecil dari Indonesia yang berisi keberagaman suku bangsa. Saat ini suku Tionghoa, Sunda, dan Jawa merupakan suku dengan jumlah terbanyak di Tangerang. Selain itu ada juga suku asli Banten, yaitu suku Baduy, dan suku-suku pendatang lainnya wilayah ini. Keragaman suku bangsa pada daerah tersebut turut membawa konsekuensi logis bagi perkembangan wilayah tersebut dimana konsekuensi tersebut adalah keragaman budaya dan keragaman agama (Setiawan, 2018).

Hal mengenai keragaman agama di area ini diperkuat oleh informasi yang diperoleh dari Data Sensus Penduduk tahun 2010 (Badan Pusat Statistik, 2010) mengenai gambaran jumlah penduduk berdasarkan agama dimana keenam agama yang diakui oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia ada pada wilayah ini dan

masing-masing memiliki jumlah yang cukup signifikan. Pada tabel sebaran penduduk tersebut tercatat bahwa Agama Islam menjadi mayoritas di seluruh wilayah Tangerang (Tangerang Kabupaten berjumlah sebesar 2.667.088 penduduk, Tangerang Selatan sebesar 1.162.204, dan Tangerang Kota sebesar 1.587.272). Sedangkan Agama Kristen pada wilayah Tangerang Raya memiliki jumlah terbesar di Kota Tangerang dengan jumlah sebesar 95.240. Adapun agama Buddha memiliki populasi yang cukup besar di Kabupaten Tangerang sebesar 48.123 dan Kota Tangerang sebesar 66.455.

Oleh karena keberagaman agama dan budaya di wilayah Tangerang tersebut maka penulis memilih wilayah Tangerang sebagai daerah utama untuk pengambilan sampel penelitian. Sedangkan pemilihan usia sampel yaitu periode usia *Emerging Adulthood* dipilih oleh penulis berdasarkan pada penjelasan yang diungkapkan oleh Papalia dan Martorell (2004) serta Arnett (2004) dimana periode *Emerging Adulthood* erat kaitannya dengan dengan meningkatnya perilaku mengambil risiko dan mengeksplorasi diri sendiri di berbagai domain kehidupan, termasuk religiositas dan spiritualitas seseorang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karena adanya hubungan religiositas dengan tipe pola asuh (*parenting style*) ayah pada penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan berbagai persoalan psikologis pada tahapan usia perkembangan *emerging adulthood*, dan dengan adanya urgensi kebutuhan data penelitian lebih lanjut terkait *sample* penelitian pada periode perkembangan *Emerging Adulthood*, ragam agama, ras, budaya lain dari penelitian sebelumnya, serta kebutuhan data yang lebih menyeluruh terkait ketiga tipe pola asuh (*parenting style*), yaitu *Authoritative*, *Authoritarian*, *Permissive*, dan

signifikansinya terhadap tingkat religiositas maka dengan metode pendekatan penelitian kuantitatif dan untuk menguji hubungan antara ketiga tipe pola asuh tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti “**Hubungan Pola Asuh Ayah dan Tingkat Religiositas Pada Usia *Emerging Adulthood* di Wilayah Tangerang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan pada masing-masing tipe pola asuh (*authoritative, authoritarian, dan permissive*) ayah yang signifikan terhadap tingkat religiositas pada individu dalam usia *emerging adulthood*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pada masing-masing tipe pola asuh (*authoritative, authoritarian, dan permissive*) ayah terhadap tingkat religiositas pada individu dalam usia *emerging adulthood*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan memperkaya literatur pada bidang psikologi perkembangan dan sosial, serta melengkapi penelitian terdahulu mengenai peran-peran tipe pola asuh dan religiositas, terutama untuk lingkup area Tangerang, Banten, dimana masih jarang ditemukannya studi mengenai tingkat religiositas pada usia *emerging adulthood* yang dikaitkan dengan tipe pola asuh.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para orangtua khususnya ayah, bahwa tipe pola asuh memainkan peran penting dalam perkembangan religiositas seorang anak yang terbawa hingga usia *emerging adulthood*. Oleh karena itu penelitian ini dapat membantu para ayah untuk dapat memilih dan menerapkan pola asuh yang dirasa sesuai dalam mendidik anak-anaknya.

Penelitian ini juga bermanfaat agar para calon ayah dapat mempersiapkan pola asuh yang terbaik untuk calon anak-anaknya di kemudian hari. Serta sebagai informasi untuk orang tua agar dapat menerapkan nilai-nilai moral rohani secara lebih efektif pada anak.

